

**STRATIFIKASI BAHASA DAN POLA KONSISTENSINYA
DALAM PENERJEMAHAN KATA “ISTRI”
(STUDI *AL-QUR’AN* DAN *TERJEMAHNYA*:
BAHASA JAWA BANYUMASAN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



DEWI VIRDIARINI
NIM 3121040

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**STRATIFIKASI BAHASA DAN POLA KONSISTENSINYA
DALAM PENERJEMAHAN KATA “ISTRI”
(STUDI *AL-QUR’AN* DAN *TERJEMAHNYA*:
BAHASA JAWA BANYUMASAN)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh :

DEWI VIRDIARINI
NIM 3121040

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dewi Virdiarini

NIM : 3121040

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“STRATIFIKASI BAHASA DAN POLA KONSISTENSINYA DALAM PENERJEMAHAN KATA “ISTRI” (STUDI AL-QUR’AN DAN TERJEMAHNYA: BAHASA JAWA BANYUMASAN)”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 3 Juni 2025

Penulis,



Dewi Virdiarini
NIM. 3121040

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A.

**Perum GTA Jl. Bugenville 1, RT.01/RW.04 Tanjung, Tirta,
Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Dewi Virdiarini

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Dewi Virdiarini
NIM : 3121040
Judul : **STRATIFIKASI BAHASA DAN POLA
KONSISTENSINYA DALAM PENERJEMAHAN
KATA "ISTRI" (STUDI AL-QUR'AN DAN
TERJEMAHNYA: BAHASA JAWA BANYUMASAN)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 4 Juni 2025

Pembimbing,



Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A.
NIP. 197801052003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email: fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **DEWI VIRDIARINI**

NIM : **3121040**

Judul Skripsi : **STRATIFIKASI BAHASA DAN POLA KONSISTENSINYA DALAM PENERJEMAHAN KATA "ISTRI" (STUDI AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA: BAHASA JAWA BANYUMASAN)**

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 11 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum.

NIP. 198601082019031006

Penguji II

Lia Afiani, M.Hum.

NIP. 198704192019032008

Pekalongan, 21 Juli 2025

Dibaca dan Oleh



Dr. Haryati, M.Ag.

NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab-latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Šā	š	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Ḥā	ḥ	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	ž	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Šād	š	s (dengan titik di bawahnya)

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	Ẓā	ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثَاتِ ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْعَةُ ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm,

dengan menyebut nama Allah yang Maha Menggenggam segala urusan,
Yang meneteskan rahmat dalam tiap detik doa panjang dan hari menyesakkan,
maka lembar demi lembar skripsi ini pun akhirnya kurampungkan.

Shalawat dan salam, untuk sang utusan yang agung—
Muhammad ﷺ, yang cahaya hidupnya menuntun jiwa yang termenung,
menjadikan huruf-huruf bukan sekadar bunyi,
tapi petunjuk menuju langit yang abadi.

Karya ini,
sebuah ikhtiar kecil dari pikiran yang sering limbung,
kupersembahkan dengan segenap cinta dan syukur tanpa tanggung.

Kepada Bapa dan Mama, Karso dan Mutirah,
yang doa dan ridhonya terus mengalir tanpa lelah,
kasihnya bergema lebih nyaring dari segala teori dunia.
Terima kasih telah menjadi rumah yang tak pernah ada duanya.

Rafka Dwi Andika dan Muhamad Ilman Khudzaifah,
adik-adikku tersayang,
tak paham kenapa aku sibuk maju-mundur,
tapi tetap datang sebagai penghibur paling jujur;

dan untuk seluruh jiwa yang menyemai kebaikan,
dengan sapa, tanya, tumpangan pulang, buku pinjaman,
semoga Allah sempurnakan balasan untuk kalian,
dengan tiada putusnya kemudahan dan keberkahan.

Āmīn

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya.”
(Q.S. Al-Baqarah [2]: 286)

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

“Dia bersamamu di mana saja kamu berada.”
(Q.S. Al-Hadid [57]: 4)

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

“Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah perempuan shalihah.”
(H.R. Muslim: 2668)



ABSTRAK

Virdiarini, Dewi. 2025. **Stratifikasi Bahasa dan Pola Konsistensinya dalam Penerjemahan Kata “Istri” (Studi Al-Qur’an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan)**. Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A..

Penelitian ini mengkaji penerjemahan kata “*istri*” dalam Al-Qur’an ke dalam Bahasa Jawa Banyumasan dengan fokus pada stratifikasi bahasa dan pola konsistensi penggunaannya. Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya gejala penerjemahan yang tidak selalu konsisten dalam pemilihan padanan untuk term Al-Qur’an yang sama. Hal ini semakin rumit karena berkenaan dengan nilai-nilai lokal Banyumas, di mana norma *unggah-ungguh* dan tradisi tutur masyarakat menuntut pemilihan diksi yang sesuai dengan relasi sosial dan tingkat kesopanan. Istilah-istilah seperti “*bojo*”, “*garwa*”, “*éstri*” dan “*wadon*” digunakan dalam berbagai konteks ayat yang mencerminkan posisi sosial tokoh perempuan, hubungan penutur dan objek tuturan, serta situasi wacana yang berlangsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan semantik kontekstual dan teori penerjemahan Al-Qur’an. Data diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung kata “*zauj*”, “*imraah*” dan “*ṣāhibah*”, kemudian dianalisis berdasarkan makna leksikal, makna kontekstual, sinonimi, serta prinsip *undha-usuk* dan *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa Banyumas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa padanan kata “*istri*” dalam Al-Qur’an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan, yaitu “*bojo*”, “*garwa*”, “*éstri*” dan “*wadon*” tidak berdiri sebagai sinonim mutlak, tetapi sebagai representasi stratifikasi bahasa yang terikat oleh *undha-usuk* dan *unggah-ungguh* basa Jawa. Tingkatan padanan kata “*istri*” berdasarkan strata yang paling rendah yaitu: “*wadon*” (*ngoko lugu*), “*bojo*” (*ngoko*), “*estri*” (*krama madya*), “*garwa*” (*krama inggil*). Selain itu, dinamika penggunaan stratifikasi bahasa dalam istilah bahasa Jawa Banyumasan tersebut memperlihatkan pola konsistensi yang bersifat fungsional. Artinya, pemilihan diksi berbeda untuk istilah Arab yang sama (misalnya “*zauj*” atau “*imra’ah*”) dapat dibenarkan sejauh ia mendukung kejelasan makna dan menjaga kesesuaian dengan norma sosial-budaya Banyumas maupun Al-Qur’an sendiri. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi penerjemahan Al-Qur’an berbasis lokalitas, serta menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek sosial-budaya dan tradisi bahasa dalam menghadirkan makna kitab suci ke tengah masyarakat.

Kata Kunci: *Stratifikasi Bahasa, Terjemah Al-Qur’an, Bahasa Jawa Banyumasan.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Stratifikasi Bahasa dan Pola Konsistensinya dalam Penerjemahan Kata ‘Istri’ (Studi Al-Qur’an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan)*” dengan sebaik-baiknya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, pembawa risalah yang menerangi jalan umat manusia dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dalam proses penyusunannya, penulis memperoleh banyak dukungan dari berbagai pihak yang layak mendapatkan apresiasi.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
3. Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
4. Dr. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan selama masa penulisan skripsi.

5. Heriyanto, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memotivasi penulis dalam berbagai hal.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada penulis.
7. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi penulis.
8. Seluruh staf perpustakaan yang membantu penulis dalam melengkapi referensi.
9. Semua pihak yang telah membantu hingga penyusunan skripsi ini selesai.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Segala masukan dan kritik konstruktif sangat penulis hargai untuk perbaikan keilmuan di masa mendatang.

Pekalongan, 3 Juni 2025

Penulis,



DEWI VIRDIARINI
NIM.3121040

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR DIAGRAM	xviii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	11
1. Landasan Teori	11
2. Penelitian yang Relevan.....	19
3. Kerangka Berpikir.....	23
F. Metode Penelitian	25
1. Jenis Penelitian	25
2. Sumber Data	26
3. Teknik Pengumpulan Data.....	27
3. Teknik Analisis Data	27
G. Sistematika Penulisan.....	28

BAB II DINAMIKA SEMANTIK DAN SOSIOLINGUISTIK DALAM WACANA TERJEMAH AL-QUR'AN BAHASA DAERAH.....	30
A. Diskursus Terjemah Bahasa Daerah dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.....	30
1. Hubungan antara Terjemah dan Tafsir	30
2. Tafsir Tematik (<i>Maudhū'ī</i>).....	34
3. Metodologi Penerjemahan Al-Qur'an	35
4. Tantangan dalam Terjemahan Bahasa Daerah	36
B. Semantik Kontekstual sebagai Pendekatan Makna dalam Terjemah Al-Qur'an Bahasa Daerah.....	38
1. Makna Leksikal (<i>Teges Gawan/ المعنى المعجمي</i>)	38
2. Makna Gramatikal (<i>Teges Gumanthung/ المعنى السياقي</i>)	39
3. Sinonim (<i>Dasanama/ الترادف</i>)	40
C. Stratifikasi Bahasa dan Relasi Sosial dalam Terjemah Al-Qur'an Bahasa Daerah	42
1. <i>Undha-Usuk Basa Jawa</i>	43
2. <i>Unggah-Ungguh Basa Jawa</i>	44
BAB III AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA: BAHASA JAWA BANYUMASAN BERBICARA KATA “ISTRI”.....	47
A. Profil Bahasa Jawa Banyumasan.....	47
1. Latar Wilayah Banyumas dan Budaya Penutur Bahasa Jawa Banyumasan	47
2. Karakteristik Leksikal dan Sistem Stratifikasi Bahasa	48
3. Fungsi Bahasa dan Sikap Penutur dalam Relasi Sosial	52
B. Profil <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan....</i>	52
1. Sejarah dan Latar Belakang Penyusunan.....	52
2. Tujuan dan Sasaran Terjemahan.....	57
3. Karakteristik Bahasa dan Gaya Leksikal Terjemahan	58
C. Representasi Leksikal “Istri” dalam Al-Qur'an.....	61
1. Ragam Istilah “Istri” pada Al-Qur'an dalam Tinjauan <i>Taraduf</i>	61

2. Persebaran Istilah “Zauj”, “Imraah” dan “Ṣahibah” dalam Al-Qur’an	64
D. Padanan Lokal Kata “Istri” dalam <i>Al-Qur’an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan</i>	68
1. Inventarisasi Padanan kata “Istri”	68
2. Persebaran Penggunaan Kata “Bojo”, “Garwa”, “Éstri” dan “Wadon”	71
BAB IV STRATIFIKASI BAHASA DAN POLA KONSISTENSINYA PADA PENGGUNAAN KATA “BOJO”, “GARWA”, “ÉSTRI” DAN “WADON”	80
A. Istilah “Bojo”, “Garwa”, “Éstri” dan “Wadon” dari Perspektif Stratifikasi Bahasa Jawa	80
1. Analisis Tingkatan Kata menurut Sistem <i>Undha-Usuk</i>	80
2. Analisis Konteks Ayat menurut Sistem <i>Unggah-Ungguh</i>	82
B. Pola Konsistensi Penggunaan Stratifikasi Bahasa pada Ayat-Ayat “Garwa”, “Éstri”, “Bojo” dan “Wadon”	113
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Persebaran Istilah “Zauj”, “Imra’ah” dan “Ṣaḥibah”	66
Tabel 3.2. Persebaran Istilah “Bojo”, “Garwa”, “Éstri” dan “Wadon”	73
Tabel 4.1. Pola Konsistensi Penggunaan Stratifikasi Bahasa pada Ayat-Ayat “Garwa”, “Éstri”, “Bojo” dan “Wadon” dalam <i>Al-Qur’an</i> dan <i>Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan</i>	114



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Kerangka Berpikir.....	25
-----------------------------------	----



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1. Persebaran Istilah “Zauj”, “Imra’ah” dan “Şahibah” dalam Al-Qur’an	65
Diagram 3.2. Persebaran Istilah “Bojo”, “Garwa”, “Éstri” dan “Wadon” dalam Al-Qur’an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerjemahan seolah menjadi urat nadi dalam proses transformasi ilmu Al-Qur'an di tengah perbedaan peradaban dunia. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, juga memiliki peran penting dalam dialektika pemaknaan Al-Qur'an melalui beragam konteks sosial, budaya, dan bahasa. Proses ini melibatkan kontribusi dari berbagai kalangan, seperti ulama, akademisi, bahkan sastrawan, melahirkan beragam karya tafsir dan terjemahan Al-Qur'an.¹ Sejarah mencatat bahwa penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia telah dimulai sejak awal abad ke-17 M, ditandai dengan kemunculan *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdur Rauf al-Singkili. Kitab ini merupakan terjemah *tafsiriyyah* ke dalam bahasa Melayu, sekaligus menandai berkembangnya penerjemahan Al-Qur'an di masa dominasi bahasa Melayu-Jawi.²

Jalan penerjemahan Al-Qur'an yang dirintis oleh al-Singkili terus mengalami perkembangan secara bertahap. Karyanya menandai fase awal penerjemahan Al-Qur'an di Nusantara pada abad ke-17 hingga ke-19 M. Perkembangan ini berlanjut pada masa kolonial di awal abad ke-20, ditandai dengan munculnya berbagai karya terjemah, seperti tiga bab terjemahan Al-Qur'an oleh Mahmud Yunus pada 1922, *Al-Qur'an Tarjamah Basa Jawi* beraksara Pegon yang diprakarsai Raden Muhammad Adnan melalui

¹ Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh dan Karya-Karyanya* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023),

² Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no. 2 (2015): 225, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>.

Perkumpulan Mardikintoko pada 1924, serta *Kur'an Jawen* yang diterbitkan Taman Pustaka Muhammadiyah di Surakarta pada 1927.³

Memasuki periode kemerdekaan (1945–1960-an), Kementerian Agama memprakarsai proyek penerjemahan nasional yang mulai dirintis pada 1950-an dan diterbitkan secara resmi pada 1965 dengan judul *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.⁴ Era ini terus berlanjut ke periode kontemporer sejak 1970-an, yang ditandai oleh beragam inovasi bentuk terjemahan, seperti proyek puitisasi Al-Qur'an oleh sastrawan Taufiq Ismail, Ali Audah, dan Syu'bah Asa, serta penyusunan *Sekar Sari Kidung Rahayu*, terjemahan Juz 'Amma dalam bentuk macapat oleh Ahmad Djawahir Anomwidjaja pada 1992.⁵

Sejak 2011, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, meluncurkan proyek besar penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia. Proyek ini dilaksanakan secara kolaboratif menggandeng perguruan tinggi Islam yang tersebar di wilayah-wilayah penutur bahasa sasaran. Hasilnya terlihat pada tahun 2012 dengan terbitnya terjemahan dalam bahasa Makassar, Kaili, dan Sasak. Hingga kini, Kementerian Agama telah berhasil menerbitkan 26 versi terjemahan Al-Qur'an dalam berbagai bahasa daerah. Salah satu yang menarik perhatian adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan* yang

³ Muhammad Haris Hakam, "Tradisi Penafsiran Ulama Nusantara Terhadap Al-Quran", *Maslahah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 4, <https://jurnalsains.id/index.php/maslahah/article/view/54>.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Percetakan JAMUNA, 1965-1969).

⁵ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika", *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 18, <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.

diluncurkan pada 2015.⁶ Bahasa Jawa Banyumasan dinilai istimewa karena dianggap sebagai bentuk bahasa Jawa yang paling tua, bahkan eksistensinya dipercaya telah ada jauh sebelum aksara Jawa diciptakan oleh Aji Saka.⁷

Bahasa Jawa Banyumasan merupakan varian linguistik yang tumbuh dan berkembang di wilayah yang relatif jauh dari pusat kebudayaan Jawa, yaitu Yogyakarta dan Surakarta yang dikenal sebagai kawasan *Nagarigung*. Menurut pandangan Ahmad Tohari, karakteristik utama bahasa Jawa Banyumasan cenderung lebih dekat dengan corak bahasa Jawa Kuna, yang pada dasarnya tidak mengenal sistem *undha-usuk* maupun *unggah-ungguh* dalam struktur tuturannya. Namun demikian, dinamika kebahasaan di wilayah Banyumas mulai mengalami perubahan seiring dengan kedatangan para utusan kerajaan yang membawa serta penggunaan bahasa Jawa Standar keraton atau bahasa Jawa Nagariung.

Transformasi tersebut mendorong perkembangan bahasa lokal dari bentuk awal yang bersifat arkais menuju fase antara, yakni bahasa Jawa Tengahan, hingga akhirnya mencapai bentuk modern yang dikenal sebagai bahasa Jawa Anyar. Pada masa kini, eksistensi bahasa Jawa Anyar telah menjadi dominan di kalangan masyarakat Banyumas, terutama dalam komunikasi sehari-hari serta dalam berbagai teks dan pertunjukan kebudayaan seperti naskah wayang kulit, ketoprak dan *pranata cara* (tata upacara adat).

⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016).

⁷ Muhamad Ichsan Nurjam'an, dkk., "Perbandingan Bahasa Sunda-Bogor Dengan Bahasa Jawa-Cilacap: Pendekatan Leksikostatistik-Glotokronologi", *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12, no. 2 (2023), 373, <https://doi.org/10.47492/jih.v12i2.2914>.

Bahkan, penggunaan bahasa dalam kegiatan keagamaan seperti khutbah di masjid maupun gereja umumnya juga tidak lagi menggunakan bentuk autentik bahasa Banyumasan, melainkan telah mengadopsi ragam bahasa Jawa Anyar yang lebih terpengaruh oleh tata bahasa standar keraton.⁸

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa Banyumasan menjadi titik temu antara aspek linguistik, sosial, dan teologis. Dalam penerjemahan bahasa Indonesia versi Kementerian Agama, hampir seluruh bentuk kata Arab diterjemahkan seragam sebagai suatu kata tertentu. Namun, dalam terjemahan ke bahasa daerah terutama Jawa Banyumasan, pilihan kata menjadi lebih kompleks karena mempertimbangkan unsur lokalitas, nilai budaya, dan tingkat kesopanan bahasa. Hal tersebut nampak dalam berbagai kategori kata, seperti pronomina, verba, dan nomina. Dalam kategori pronomina, terdapat variasi penerjemahan untuk kata ganti orang kedua, misalnya “*ko*” atau “*rika*” (*ngoko lugu*), “*sliramu*” (*ngoko alus*), dan “*panjenengan*” (*krama*). Sementara itu, dalam kategori verba, kata “berkata/mengatakan” dapat diterjemahkan sebagai “*ngucap*” (*ngoko lugu*), “*ngendika*” (*ngoko alus*), atau “*dawuh*” (*krama*), yang menunjukkan perbedaan dalam tingkat kesantunan. Fenomena serupa juga terjadi dalam kategori nomina, di mana pemilihan istilah tampak bervariasi tanpa pola yang seragam sesuai bentuk kata Arabnya.

Salah satu segmen menarik dan perlu dikaji lebih lanjut adalah penerjemahan kata “istri” dalam bahasa Jawa Banyumasan. Dalam Al-Qur'an, term yang merujuk pada “istri” memiliki tiga bentuk utama, yaitu “*zauj*”,

⁸ Ali Rokhman, Imam Santosa, dan Sri Pangestuti, “Penggunaan Bahasa Banyumasan Berdasarkan Karakteristik Penutur dan Kecenderungannya di Media Digital”, dalam *Seminar Nasional LPPM Unsoed*, 2021, 1–17.

“*ṣaḥibah*”, dan “*imra’ah*”.⁹ Kata “*zauj*” digunakan dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 35 (يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ) untuk merujuk pada istri Nabi Adam.¹⁰ Sementara itu, “*ṣaḥibah*” muncul dalam Q.S. Al-Jinn [72]: 3 (مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا) untuk menegaskan bahwa Allah tidak memiliki istri.¹¹ Adapun “*imra’ah*” digunakan dalam Q.S. Al-Lahab [111]: 4 (وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ) dalam penyebutan Arwa binti Harb, yaitu istri Abu Lahab.¹² Ketiga istilah ini memiliki karakteristik linguistik yang berbeda, yang berimplikasi pada variasi makna dan penggunaannya dalam berbagai konteks.

Kata “*zauj*” dalam Al-Qur’an dikategorikan sebagai *isim jāmid* yang bermakna suatu belahan atau pecahan dari sesuatu yang lain. “*Zauj*” berbeda dengan “*ṣaḥibah*” dan “*imra’ah*”, yang secara gramatikal merupakan *isim muannas*. *Isim jāmid* ini tidak terikat pada maskulin maupun feminin, sehingga dapat bermakna “suami” maupun “istri”.¹³ Hal ini tampak dalam Q.S. An-Naḥl [16]: 72 (وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا), yang menunjukkan bahwa pasangan bisa merujuk pada laki-laki maupun perempuan.¹⁴ Menariknya, Al-Qur’an tidak menggunakan bentuk “*zaujah*”, yang secara morfologis merupakan bentuk

⁹ Fikamala Bayyina Rahma, *Makna Zauj, Imra'ah dan Shahibah dalam Aspek Semantik Al-Qur'an pada Lingkup Relasi Pasangan Suami Istri* (skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 84–85.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 381.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 811.

¹³ Indri Noviyanti, *Makna Pasangan Mulia: Analisis terhadap Lafal Zauj Karīm dalam Surah al-Syu'arā' Ayat 7* (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 5 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 352.

muannas dari “*zauj*”. Dengan demikian, padanan kata “*zauj*” dalam Al-Qur’an bukan hanya terbatas pada “*ṣaḥībah*” dan “*imra’ah*”, tetapi juga mencakup istilah lain seperti “*ba’lun*”, sebagaimana dalam Q.S. An-Nūr [24]: 31 (وَلَا يَنْبَغِي لِابْنِ بَيْتِهِ أَنْ يَأْتِيَ بِالنِّسَاءِ إِلَى الْبُيُوتِ), yang secara spesifik merujuk pada “suami”.¹⁵ Fenomena linguistik ini menjadi penting dalam memahami bagaimana konsep pernikahan dan hubungan suami-istri dikonstruksikan dalam teks Al-Qur’an serta bagaimana penerjemahannya, khususnya dalam konteks bahasa Jawa Banyumasan.

Penelusuran awal penulis mengidentifikasi bahwa dalam *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*, ketiga istilah “istri” di atas juga diterjemahkan secara beragam. Keragaman istilah tersebut diantaranya terlihat dalam Q.S. Ali Imran [3]: 35 (إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ) dimana kata “*garwa*” ditujukan untuk merujuk pada istri Imran: “(Élinga) rikala garwané Imran ngucap...”. Berikutnya, ditemukan kata “*éstri*” digunakan dalam menerjemahkan doa nabi Zakaria: “...mangkane *éstri* kula niku tiyang *gábug*...” dalam Q.S. Maryam [19]: 5 (وَكَاَنَتِ امْرَأَتِي غَافِرًا). Adapun “*wadon*” digunakan dalam kalimat “*Lan wong-wong sing ndakwa wadoné...*” (وَالَّذِينَ يَزْمُونَ أَرْوَاحَهُمْ) dalam Q.S. An-Nur [24]: 6 ketika membahas sumpah *li’an* antara suami dan istri. Sementara itu, kata “*bojo*” muncul dalam terjemahan Q.S. At-Tahrim [66]: 10 yang menyebut istri Nabi Nuh dan Lut (صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ): “*Gusti Allah gawé peumpaman nggo wong-wong kapid, bojoné Nuh lan bojoné Lut*”.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, jilid 6 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 596-597.

Temuan variasi penerjemahan di atas cukup mengindikasikan bahwa *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan* ini tidak menggunakan Bahasa Jawa Banyumasan autentik yang tidak mengenal sistem *undha-usuk* maupun *unggah-ungguh basa*, melainkan Bahasa Jawa Banyumasan Anyar yang telah dimasuki sistem *kawruh basa* Jawa. Hal ini juga telah dikonfirmasi oleh A. Lutfi Hamidi, bahwa *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan* memang mengadaptasi etika dan beberapa pokok penerjemahan meskipun bahasa Jawa Banyumasan memiliki karakteristik *blaka suta*. Keputusan ini merupakan hasil kesepakatan kompromistis atas kekhawatiran adanya potensi turunnya nuansa Al-Qur'an yang transedental.¹⁶

Jika diperhatikan lebih saksama, temuan awal di atas juga menunjukkan adanya ketidaksepahaman dalam penerjemahan kata “istri”, misalnya istilah “*imra'ah*” yang tidak selalu diterjemahkan dengan satu istilah Jawa saja, tetapi dapat berupa “*garwa*”, “*bojo*” dan “*éstri*”. Sehingga, memunculkan persoalan apakah bahasa Jawa Banyumasan memiliki pola konsistensi tersendiri dalam menerjemahkan ketiga istilah “istri” dari bahasa Arab atau hanya sebuah fenomena inkonsistensi penerjemahan? Persoalan tersebutlah yang menjadi pemicu awal penulis untuk melakukan kajian terkait penerjemahan kata ‘istri’ ini.

Secara teoretis, kajian ini berada pada irisan antara ilmu tafsir Al-Qur'an, linguistik semantik, dan sosiolinguistik Jawa. Dalam tradisi studi tafsir, penerjemahan merupakan bagian dari interpretasi karena melibatkan pemilihan

¹⁶ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), xi-xii.

makna dan konteks. Sedangkan dalam semantik, terdapat konsep makna leksikal, makna gramatikal, dan sinonimi yang sangat relevan untuk menganalisis bagaimana kata “istri” diterjemahkan. Di samping itu, teori *undha-usuk* dan *unggah-ungguh* sebagai komposisi stratifikasi bahasa dalam budaya Jawa menjadi kerangka penting untuk melihat implikasi sosial dari pilihan istilah yang digunakan. Kajian ini dapat dikatakan sebagai kajian yang sangat kompleks.

Kajian terhadap penerjemahan kata “istri” dalam bahasa Banyumasan sejauh ini belum banyak dilakukan secara khusus dan mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek umum penerjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa daerah atau membahas problematika linguistik secara luas. Padahal, kata “istri” memiliki bobot sosiologis dan ideologis yang tinggi karena menyangkut relasi gender, norma rumah tangga, dan identitas perempuan dalam masyarakat.¹⁷ Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan diri pada istilah “istri” sebagai pintu masuk untuk mengkaji bagaimana dinamika budaya, ideologi lokal, dan semantik Al-Qur’an dalam studi tafsir berinteraksi dalam proses penerjemahan.

Penelitian ini, dengan menyoroti satu istilah kunci, bukan bermaksud menyederhanakan kompleksitas terjemahan Al-Qur’an. Hal itu justru untuk memberikan fokus tajam pada satu titik rawan yang bisa mewakili persoalan penerjemahan secara lebih luas. Pemilihan kata “istri” sebagai fokus kajian bukan tanpa alasan, sebab istilah ini muncul dalam konteks relasi rumah tangga

¹⁷ Sri Widati, “Feminisme dalam Sastra Jawa Sebuah Gambaran Dinamika Sosial”, *Atavisme* 12, no. 1 (2009): 83-96, <https://doi.org/10.24257/atavisme.v12i1.160.83-96>.

yang kompleks, serta mengalami penyesuaian makna tergantung pada posisi sosial, gender, dan wacana religius. Di tengah ribuan kata dalam Al-Qur'an, "istri" menempati posisi yang menarik secara teologis, sosiolinguistik, dan kultural karena berkaitan langsung dengan konsep keluarga, relasi gender, dan simbol moralitas dalam masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada penerjemahan kata "istri" dalam berbagai bentuknya di Al-Qur'an dan padanan dalam bahasa Jawa Banyumasan, untuk menggali bagaimana teks suci ini diinterpretasikan secara lokal, serta bagaimana penerjemah menavigasi antara makna asli teks dan norma-norma budaya yang hidup di masyarakat Banyumas.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang *'ulum al-Qur'an wa at-Tafsir*, khususnya pada sub tafsir tematik dan terjemah, sekaligus membuka jalan bagi penelitian lain yang lebih luas dalam konteks Al-Qur'an dan bahasa daerah Nusantara. Selain itu, kajian ini juga menjadi kontribusi terhadap upaya pelestarian bahasa Jawa Banyumasan sebagai bagian dari khazanah kebudayaan lokal yang semakin terpinggirkan. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah tidak sekadar persoalan linguistik, melainkan juga sarana afirmasi identitas kultural masyarakat lokal. Dengan mempertimbangkan seluruh uraian di atas, penulis menyusun hasil penelitian ini dengan judul **Stratifikasi Bahasa dan Pola Konsistensinya dalam Penerjemahan Kata "Istri" (Studi Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan).**

B. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah diuraikan memunculkan sejumlah pertanyaan mendasar yang relevan untuk diteliti, yaitu:

1. Bagaimana stratifikasi bahasa pada terjemahan kata “istri” dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*?
2. Bagaimana pola konsistensi penggunaan stratifikasi bahasa pada terjemahan kata “istri” dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui stratifikasi bahasa pada terjemahan kata “istri” dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*.
2. Untuk mengetahui pola konsistensi penggunaan stratifikasi bahasa pada terjemahan kata “istri” dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*.

D. Manfaat penelitian

Peneliti berharap hasil dari riset ini mampu memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kajian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan teori *‘ulum al-Qur’ān wa at-Tafsir*, khususnya bidang tafsir tematik dan terjemah Al-Qur’an dalam konteks Nusantara. Selain itu, penelitian ini akan menambah wawasan terkait integrasi ilmu tafsir, linguistik semantik, dan sosiolinguistik Jawa. Salah satu fokus utama adalah meningkatkan pemahaman mengenai stratifikasi bahasa

dan pola konsistensinya dalam terjemahan Al-Qur'an, khususnya kata “istri” ke dalam bahasa Jawa Banyumasan. Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa setiap terjemahan Al-Qur'an merupakan hasil *ijtihad* yang sifatnya tidak mutlak benar atau salah, melainkan selalu terbuka untuk interpretasi dan penyempurnaan.

Secara praktis, riset ini diharapkan mampu menyampaikan stimulus bagi lahirnya karya-karya baru terkait kajian terjemahan Al-Qur'an dan pengembangan tafsirnya, terutama yang bersumber dari tokoh-tokoh Nusantara. Selain itu, kajian ini juga dapat meningkatkan eksistensi bahasa daerah sebagai medium penting dalam ranah religius dan akademik, sekaligus sebagai refleksi dari upaya pembedaan Al-Qur'an dan pelestarian budaya bangsa. Dengan mengangkat Bahasa Jawa Banyumasan, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mendekatkan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat lokal. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman serta motivasi penulis sebagai akademisi di bidang keilmuan Al-Qur'an dan tafsir, sekaligus sebagai penutur asli bahasa Jawa, agar terus berkontribusi dalam memadukan keilmuan Islam dengan kearifan lokal.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan teori

a. Terjemah Al-Qur'an

Diksi “terjemah” memiliki beberapa makna secara etimologis.

Secara bahasa, kata ini berasal dari akar kata bahasa Arab ر ج م (*ra', jīm*,

mīm) yang dalam salah satu maknanya berarti “melempar”. Dalam konteks ini, seorang penerjemah dianggap melemparkan ucapan seseorang kepada orang lain, yaitu memindahkan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Dalam literatur Arab, terdapat beberapa istilah yang berhubungan dengan konsep ini, yaitu “*tarjamān*” (تَرْجَمَان), “*tarjamah*” (تَرْجَمَة), dan “*turjumān*” (تُرْجَمَان).

Makna “terjemah” dalam konteks penelitian ini mengacu pada terjemah Al-Qur’an, maka definisi istilahnya merujuk pada pengertian: mengungkapkan makna suatu kalam dari satu bahasa ke dalam kalam lain dari bahasa yang berbeda dengan memenuhi keseluruhan makna dan maksudnya. Definisi ini menegaskan bahwa penerjemahan Al-Qur’an tidak sekadar mengalihkan bahasa, tetapi juga mempertahankan kedalaman pesan yang terkandung dalam teks sumber.¹⁸

Penerjemahan Al-Qur’an merupakan bidang yang tidak hanya berakar pada linguistik, tetapi juga teologi dan budaya.¹⁹ Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keunikan karena berbahasa Arab dan memiliki nilai sakral yang tidak dapat dipisahkan dari wahyunya. Oleh karena itu, penerjemah Al-Qur’an tidak bisa hanya berbekal kompetensi bahasa, tetapi juga harus memahami ilmu-ilmu keislaman serta budaya dari masyarakat sasaran. Salah satu prinsip utama dalam penerjemahan Al-Qur’an adalah menjaga kesetiaan makna (*faithfulness*)

¹⁸ Reflita, “Terjemah Al-Qur'an: Metode dan Problematikanya”, penyampaian materi diskusi di Lajnah Penyashihan Mushaf Al-Qur'an (Jakarta, 22 Oktober 2024).

¹⁹ Abu Anwar dan Munzir Hitami, *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar* (Depok: Rajawali Pers, 2023).

terhadap teks sumber tanpa mengabaikan keterpahaman bagi pembaca teks sasaran.²⁰ Kaidah ini menjadi sangat penting ketika kata-kata kultural dalam Al-Qur'an harus dialihbahasakan ke dalam bahasa yang memiliki sistem nilai dan gramatika berbeda.

Kaidah penerjemahan Al-Qur'an juga mencakup prinsip untuk tidak menyimpang dari konteks ayat. Penerjemah tidak boleh mengekstrak makna dari satu kata tanpa mempertimbangkan ayat secara keseluruhan, termasuk susunan gramatikal dan makna tematiknya. Selain kaidah penerjemahan, penting pula memahami syarat-syarat ideal seorang *mutarjim* (penerjemah) Al-Qur'an. Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, syarat-syarat *mutarjim* ada 4, yaitu:²¹ penerjemah Al-Qur'an haruslah menguasai prasyarat yang dimiliki oleh para *mufassir*, menguasai dengan baik akidah islamiyah yang kuat dan lurus (*ṣiḥat al-i'tikad*), menguasai dengan baik bahasa yang bersangkutan yakni bahasa Arab dan bahasa target, penerjemah harus menulis dulu ayat-ayat Al-Qur'an yang akan diterjemahkan agar memudahkan pembaca mengecek makna yang sesungguhnya.

b. Tafsir Tematik

Tafsir tematik (*maudhū'ī*) adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menemukan

²⁰ Indah Ardia Rachmawati, "Eksplorasi Hukum, Sejarah, dan Metode Terjemahan Al-Qur'an", *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 5729-5744, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15678>.

²¹ Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Mesir: Dar al-Fikr, 1976), 23-24.

makna yang utuh dan sistematis. Metode ini memudahkan penafsir dalam memahami pandangan Al-Qur'an terhadap isu tertentu secara integral, karena mempertimbangkan konteks ayat, korelasi antar-ayat, serta relevansi sosial-tematik. Dalam konteks kontemporer, tafsir tematik banyak digunakan untuk mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan persoalan-persoalan modern, baik dalam ranah sosial, budaya, maupun keilmuan, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat saat ini.²²

c. Semantik Kontekstual

1) Makna Leksikal Dasar (*Teges Gawan*/المعنى المعجمي)

Makna leksikal dalam bahasa Arab disebut *al-ma'nā al-mu'jamī* (المعنى المعجمي), yaitu makna dasar suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus (*mu'jam*). Makna ini bersifat denotatif, belum terikat oleh konteks kalimat, waktu, atau situasi tertentu.²³ Dalam analisis semantik Arab, makna leksikal menjadi titik tolak dalam menafsirkan ayat sebelum memasuki tafsir kontekstual, karena ia menunjukkan asal-usul makna sebelum diberi muatan retorik, kultural, atau teologis oleh konteks ayat.

Dalam bahasa Jawa, makna leksikal (*teges gawan*) dapat dipadankan dengan pengertian kata dalam bentuk *tembung lingga* atau

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 75.

²³ Samsul Bahri, "Urgensi Konteks Linguistik dalam Menentukan Makna Musytarak Lafzhi", *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 6 (2024): 2859-2868, <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2006>.

tembung gung, yaitu kata dasar yang belum mengalami pengaruh konteks kalimat atau perubahan bentuk.²⁴ Kamus bahasa Jawa seperti *Baoesastra Djawa* mencatat makna-makna dasar ini sebagaimana layaknya kamus Arab mencatat *ma'nā mu'jamī*. Dalam penerjemahan Al-Qur'an, pemahaman atas makna leksikal sangat penting sebagai langkah pertama dalam menafsirkan dan menerjemahkan kata-kata Arab, termasuk ke dalam bahasa Jawa daerah.

2) Makna Gramatikal (*Teges Gumanthung*/المعنى السياقي)

Makna gramatikal dalam bahasa Arab dikenal sebagai *al-ma'nā al-siyāqī* (المعنى السياقي), yaitu makna yang ditentukan oleh susunan kalimat, posisi kata dalam ayat, dan hubungan semantisnya dengan kata-kata lain. Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki *i'jaz bayani* tentunya juga menyajikan kata-kata yang maknanya bisa berubah tergantung konteks.²⁵ Sedangkan dalam Bahasa Jawa, makna gramatikal dapat dipahami dalam kerangka *teges gumanthung*, yaitu kata-kata yang artinya bergantung pada kalimat dan situasi.²⁶ Perbandingan ini menunjukkan bahwa baik bahasa Arab maupun bahasa Jawa memiliki fleksibilitas semantik yang tinggi.

²⁴ Puji Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa", *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2020): 137-141, <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>.

²⁵ Windah Maesaroh dan Sugeng Riyadi, "Makna Leksikal dan Kontekstual dalam Bahasa Arab," *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2025): 42-50, <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v2i1.015>.

²⁶ Ambar Pristiana, "Maksud, Makna, dan Tegese Gugon Tuhon Ngenani Wong Mbobot ing Desa Purworejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung," *JOB (Jurnal Online Baradha)* 2, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.26740/job.v2n2.p%25p>.

3) Sinonim (Dasanama/الترادف)

Sinonim merupakan fenomena linguistik yang merujuk pada kata-kata yang memiliki makna serupa atau hampir sama. Kajian tentang sinonim termasuk dalam ranah semantik, yaitu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada makna kata dan relasi antar kata. Secara etimologis, istilah “sinonim” berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “syn” yang berarti “dengan” dan “onoma” yang berarti “nama”. Sehingga, sinonim dapat diistilahkan sebagai “nama lain untuk benda yang sama”.²⁷

Dalam bahasa Arab, sinonim disebut dengan *al-tarāduf* (الترادف), yaitu dua atau lebih lafaz yang menunjukkan satu makna. Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai konsep ini. Sebagian ulama ada yang menolaknya, seperti Abu Husein Ahmad bin Farits dan gurunya Abi Abas Tsa’labi dalam kitab *Fiqh al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Sunan ‘Arab wa Kalamuhā*.²⁸ Abu Hilal al-‘Askari dalam kitab *al-Furūq al-Lughawiyyah* juga berpendapat bahwa tidak ada dua kata dalam bahasa Arab yang memiliki makna yang benar-benar sama.

²⁷ Muhammad Syarif Hasyim, “Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Qur’an”, *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 2 (2021): 179-201, <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.778>.

²⁸ Rafi’atun Najah Qomariah dan Radiattun Nazwa, “Taraduf (Sinonim) dalam Penafsiran Al-Qur’an”, *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 10, no. 1 (2022): 1-16, <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v10i01.75>.

Setiap kata memiliki perbedaan dalam penggunaannya berdasarkan aspek gramatikal maupun retorik.²⁹

Sementara itu, dalam bahasa Jawa, sinonim dikenal dengan istilah *dasanama*. Istilah ini secara harfiah berasal dari kata “*dasa*” (sepuluh) dan “*nama*” (nama), yang secara konvensional menunjukkan adanya banyak nama atau sebutan untuk satu objek. Namun dalam praktiknya, *dasanama* tidak sekadar berarti sepuluh nama, melainkan sinonim yang berkaitan dengan kekayaan kosakata dan kedalaman rasa.³⁰ Penggunaan diksi-diksi *dasanama* tidak hanya mempertimbangkan makna leksikal, tetapi juga status sosial penutur dan lawan tutur, serta konteks kesopanan atau estetika tuturan.

d. Stratifikasi Bahasa

Stratifikasi bahasa merupakan konsep dalam sociolinguistik yang mengacu pada perbedaan penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat berdasarkan faktor sosial dan budaya. Variasi bahasa ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, status sosial, profesi, serta interaksi antar kelompok dalam masyarakat. Kajian tentang stratifikasi bahasa bertujuan untuk memahami bagaimana faktor sosial membentuk pola penggunaan bahasa, termasuk dalam pemilihan kata, struktur

²⁹ Agustiar, dkk., “Sinonimitas dalam Al-Qur’an: Studi Tentang Lafadz Penciptaan dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2, no. 2 (2023): 281-97. <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.355>.

³⁰ Suwondo, “Makna Dasanama dalam Garap Catur Pertunjukan Wayang Gaya Surakarta”, *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* 18, no. 1, 83-94, <https://doi.org/10.33153/lakon.v18i1.4109>.

kalimat, dan gaya berbahasa.³¹ Perbedaan dalam stratifikasi bahasa sering kali menjadi tantangan dalam penerjemahan, terutama ketika suatu teks harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan latar belakang budaya pembaca.

Perbedaan pemakaian kata dalam suatu masyarakat sering kali mencerminkan hierarki sosial, status, atau tingkat formalitas tertentu. Hal itu disebabkan oleh setiap variasi bahasa yang diaplikasikan dalam konteks sosial dan budaya berbeda (*siyaq saqafi-ijtima'i*).³² Fenomena inipun terjadi dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahkan bahasa Al-Qur'an. Dalam tradisi linguistik Jawa, stratifikasi bahasanya terbentuk atas dua komposisi, yaitu *undha-usuk* dan *unggah-ungguh basa*.

1) *Undha-Usuk Basa Jawa*

Undha-usuk merupakan sistem hierarki penggunaan bahasa. Kata "*undha*" berarti "naik" dan "*usuk*" berarti "palang" atau "struktur atap", sehingga secara metaforis istilah ini menggambarkan struktur bertingkat dalam pemakaian bahasa. Ada tiga tingkat utama dalam sistem *undha-usuk* bahasa Jawa, yaitu: *ngoko* (kasar/akrab), *madya* (sedang), dan *krama/krama inggil* (halus/sopan).³³ Jika dibandingkan dengan bahasa Arab, sistem *undha-usuk* memang tidak dikenal secara

³¹ Sumilih, dkk., "Stratifikasi Sosial dan Variasi Bahasa: Narasi Linguistik Atas Mobilitas Sosial," *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 5, no. 1 (2024): 59-71, <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i1.613>

³² Muhammad Zairul Haq, "Problematika Penerjemahan Idiomatik Arab ke Indonesia: Arabic Idiomatic Translation Problems to Indonesian", *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2022): 15-30. <https://doi.org/10.35719/pba.v2i1.32>.

³³ Romelah, "Kekacauan Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Lingkungan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah", *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 13, no. 2 (2016): 265-76, <https://doi.org/10.30957/lingua.v13i2.181>.

eksplisit. Namun demikian, bahasa Arab memiliki gradasi ekspresi kesopanan (adab) melalui struktur *nahwu* (sintaksis), pemilihan *isim*, *fa'il* atau *maf'ul*, serta penggunaan redaksi formal atau informal.³⁴

2) Unggah-Ungguh Basa Jawa

Unggah-ungguh mencakup keseluruhan etika komunikasi: pilihan kata, intonasi, gestur, bahkan konteks sosial pembicaraan. *Unggah-ungguh* berasal dari kata “*unggah*” (naik) dan “*ungguh*” (tata cara), yang mengisyaratkan cara berperilaku yang luhur dalam bertutur.³⁵ Dengan kata lain, *unggah-ungguh* ini adalah “aturan main” dalam penggunaan *undha-usuk*. Dalam konteks Arab, meskipun tidak ada istilah spesifik seperti *ungguh-ungguh*, konsep sopan santun tetap hadir dalam redaksi wahyu. Al-Qur'an menggunakan berbagai lapisan kesantunan dan hikmah dalam berbicara.

2. Penelitian yang Relevan

Kebaruan penelitian menjadi elemen penting agar sebuah karya ilmiah memberikan kontribusi signifikan terhadap khazanah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu diposisikan di antara penelitian-penelitian terdahulu untuk menegaskan keunikannya. Kajian tentang stratifikasi dalam terjemah Al-Qur'an khususnya bahasa Jawa Banyumasan faktanya belum banyak dikaji oleh para peneliti. Riset-riset yang terkait stratifikasi bahasa Jawa bisa dilihat dalam beberapa kajian, seperti yang

³⁴ Muhandis Azzuhri, *Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab dalam Alquran (Analisis Sosiosemantik)* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 224-226.

³⁵ Puji Arfianingrum, “Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2020): 137-141, <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>.

dilakukan oleh Billy K. Sarwono³⁶ dan Puji Arfianingrum,³⁷ tapi kajian tersebut sama sekali tidak menyinggung bahasa Jawa Banyumasan maupun terjemah Al-Qur'an.

Lalu dalam konteks riset Terjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa Banyumasan peneliti menemukan ada beberapa riset, seperti karya Siswoyo Aris Munandar, Laelatul Barokah, dan Elia Malikhaturrahmah.³⁸ Penelitian ini menyoroti pendekatan tafsiriah dan komunikatif dalam terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banyumas, yang bertujuan untuk menjaga nuansa transendental teks Al-Qur'an sekaligus memudahkan penerimaan oleh masyarakat lokal. Temuan mereka menunjukkan bahwa terjemahan ini cenderung menggunakan pendekatan domestikasi, yang membuatnya lebih mudah diterima tetapi memiliki implikasi pada adaptasi budaya. Meski memiliki kesamaan dalam objek kajian, penelitian ini lebih luas dalam membahas aspek penerjemahan secara umum, sedangkan penulis secara khusus membahas stratifikasi bahasa dalam penerjemahan kata "istri."

Penelitian lain yang memberikan relevansi telah dilakukan oleh Nurul Husna.³⁹ Nurul mengidentifikasi bahwa terjemahan Al-Qur'an ke dalam

³⁶ Billy K. Sarwono, "Stratifikasi dalam Praktek Komunikasi Bahasa Jawa dan Masa Depan Kontekstualisasi Kajian Barat Terhadap 'Orang Jawa' (Sebuah Agenda Riset)", *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience* 1, no. 2 (2024): 70-80, <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i2.2024.501>.

³⁷ Puji Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa", *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2020): 137-141, <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>.

³⁸ Aris Munandar Siswoyo, Laelatul Barokah, dan Elia Malikhaturrahmah, "Analisis Genetik Objektif Afektif atas Alquran dan Terjemahnya dalam Bahasa Jawa Banyumasan", *Quran and Hadith Studies* 9, no. 2 (2020): 1-28, <https://doi.org/10.15408/quhas.v9i2.16892>.

³⁹ Nurul Husna, "Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan", *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 25-44, <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.717>.

Bahasa Jawa Banyumasan menggunakan pendekatan kontekstual serta beberapa improvisasi untuk menyampaikan makna Al-Qur'an. Namun, improvisasi ini sering kali menimbulkan distorsi kecil tanpa mengubah esensi pesan. Fokus penelitian ini terletak pada evaluasi akurasi terjemahan secara keseluruhan, berbeda dengan penelitian penulis yang lebih spesifik dalam menganalisis satu kata tertentu, yaitu “istri”.

Penelitian oleh Istianah dan Mintaraga Eman Surya,⁴⁰ menyoroti kontribusi penerjemahan Al-Qur'an terhadap pelestarian bahasa lokal melalui metode *harfiyyah* dan *tafsiriyyah*. Penelitian ini lebih fokus pada dimensi epistemologi dan signifikansi penerjemahan dalam konteks sosial-budaya, tetapi tidak secara spesifik membahas dinamika linguistik seperti dalam penelitian penulis. Selain itu, karya Isna Azizah⁴¹ mengupas proses penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Jawa Banyumasan dari sudut pandang historis. Azizah menemukan bahwa terjemahan ini kurang populer di masyarakat karena merupakan adaptasi dari versi Indonesia Kementerian Agama tanpa banyak inovasi. Penelitian ini relevan karena memberikan konteks historis terhadap penerjemahan, tetapi lebih bersifat deskriptif dan tidak mengangkat isu linguistik secara mendalam.

⁴⁰ Istianah dan Mintaraga Eman Surya, “Terjemah Al-Quran Bahasa Jawa Banyumasan: Epistemologi dan Kontribusinya dalam Melestarikan Bahasa Lokal”, *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 1, no. 1 (2020): 15-32.

⁴¹ Isna Azizah, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Historisitas Al-Qur'an dan Terjemahnya; Bahasa Jawa Banyumasan)* (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

Penelitian lain yang relevan adalah karya Munawir⁴² dengan objek juz 30 dan Nia Azizunnisa⁴³ yang membahas Q.S. Maryam ayat 42-48. Kedua penelitian ini mengungkap bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa Banyumasan menggunakan gabungan pendekatan *harfiyyah* dan *tafsiriyyah*, namun tidak sepenuhnya konsisten dalam penerapan prinsip *blaka suta* atau kejujuran bahasa khas Banyumas. Karya ini memperkaya kajian terhadap penerjemahan Banyumasan, namun Munawir hanya menyoroti aspek konsistensi umum dan Azizunnisa fokus pada tema interaksi anak terhadap orang tua. Maka, berbeda dengan penelitian penulis yang memiliki spesifik pembahasan kata “istri”.

Terakhir, penelitian oleh Fikamala Bayyina Rahma⁴⁴ yang mengkaji term-term “istri” di Al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Fikamala menyimpulkan bahwa kata “*zauj*” secara mendasar bermakna pasangan, yang memiliki konotasi positif dalam relasi pernikahan. Sebaliknya, “*imra'ah*” menunjukkan perempuan terhormat namun cenderung negatif dalam konteks rumah tangga yang tidak harmonis, sementara “*ṣahibah*” menggambarkan relasi pertemanan dengan makna keterpisahan di akhirat. Penelitian ini relevan karena sama-sama menelaah kata yang berhubungan dengan pasangan suami istri dalam Al-Qur'an.

⁴² Munawir, “Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan: (Telaah Karakteristik dan Konsistensi Terjemahan Juz 30)”, *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 2 (2019): 256-279, <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.3252>.

⁴³ Nia Azizunnisa, *Komunikasi Anak Terhadap Orang Tua dalam Al-Qur'an Terjemah Jawa Banyumasan (Penerjemahan Q.S. Maryam Ayat 42-48)* (skripsi, IAIN Pekalongan, 2021).

⁴⁴ Fikamala Bayyina Rahma, *Makna Zauj, Imra'ah dan Shahibah dalam Aspek Semantik Al-Qur'an pada Lingkup Relasi Pasangan Suami Istri* (skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

Tetapi, perbedaannya terletak pada fokus; penelitian Fikamala lebih bersifat semantik-historis, sedangkan penulis mengarahkan sorotan sosiolinguistik dan semantik murni dalam penerjemahan Al-Qur'an.

Karya-karya ilmiah di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan penulis menempati posisi strategis. Penulis menawarkan kebaruan melalui fokus pada stratifikasi bahasa pada penerjemahan kata “istri” melalui objek *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*. Riset ini memberikan perspektif baru yang belum terjelajahi secara mendalam oleh literatur sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi signifikan terhadap pengembangan literatur yang ada.

3. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dibangun atas dasar asumsi bahwa makna kata dalam Al-Qur'an bersifat kompleks dan tidak selalu dapat dipadankan secara langsung ke dalam bahasa penerima, terutama dalam konteks penerjemahan ke dalam bahasa daerah yang memiliki sistem budaya dan bahasa yang khas seperti bahasa Jawa Banyumasan. Kata “istri” dalam Al-Qur'an tidak hanya diungkapkan melalui satu kata, tetapi melalui beberapa istilah seperti “*zauj*”, “*imra'ah*” dan “*ṣaḥibah*”, yang masing-masing memiliki makna leksikal dan gramatikal yang berbeda, tergantung situasi dan relasi sosial dalam ayat.

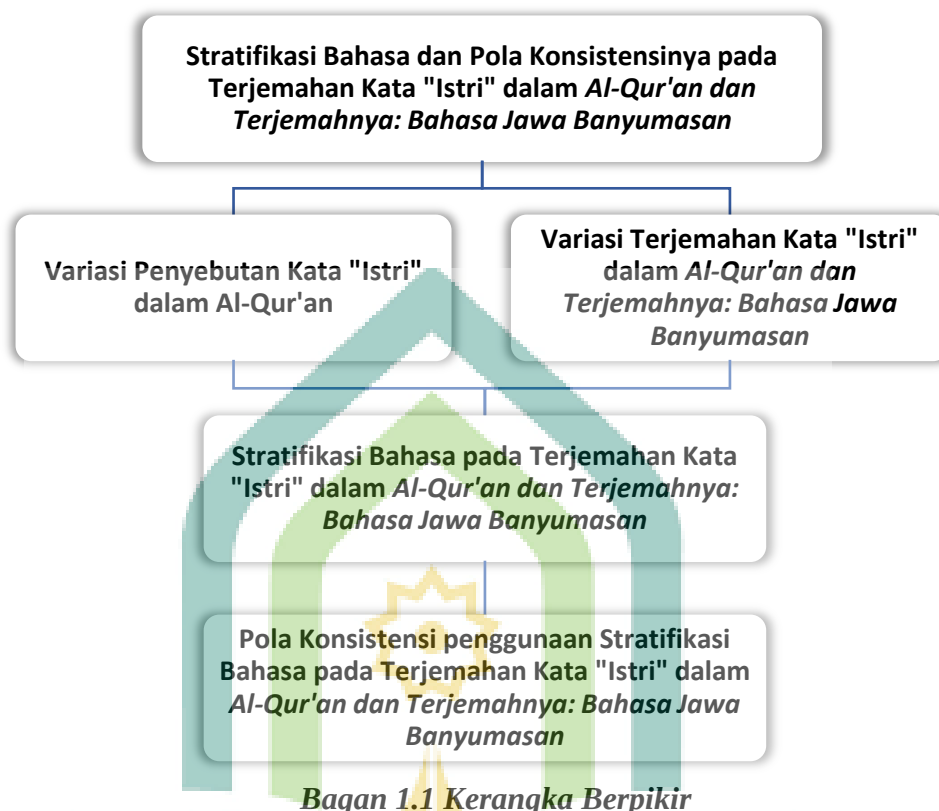
Dalam proses penerjemahan ke dalam Bahasa Jawa Banyumasan, istilah-istilah tersebut juga diterjemahkan menjadi beberapa variasi. Penulis berasumsi bahwa padanan kata “istri” dalam Bahasa Jawa Banyumasan

tersebut juga memiliki makna leksikal dan gramatikal yang berbeda. Karena itu, penelitian ini menggunakan teori Penerjemahan Al-Qur'an untuk menilai kesesuaian antara pesan teks sumber dan teks sasaran; semantik kontekstual untuk mengkaji makna kata dalam dimensi leksikal, gramatikal, dan sinonimi; serta teori stratifikasi bahasa.

Kerangka berpikir ini dibangun melalui langkah-langkah analisis sebagai berikut. *Pertama*, peneliti mengidentifikasi dan memetakan seluruh kata yang bermakna “istri” dalam Al-Qur'an Arab. *Kedua*, peneliti menelusuri padanan terjemahan kata tersebut dalam versi Banyumasan. *Ketiga*, dilakukan analisis makna leksikal dan kontekstual, serta pengamatan terhadap penggunaan stratifikasi bahasa berdasarkan sistem *undha-usuk* dan *unggah-ungguh* bahasa Jawa terhadap padanan-padanan terjemahan yang ditemukan. *Keempat*, peneliti menganalisis konsistensi penggunaan stratifikasi bahasa tersebut dalam berbagai ayat.

Langkah terakhir, akan ditarik kesimpulan mengenai bagaimana stratifikasi bahasa Jawa Banyumasan menjaga konsistensinya dalam menerjemahkan Al-Qur'an, khususnya terkait pembahasan “istri”. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menghubungkan antara teks Al-Qur'an, sistem bahasa Arab, prinsip penerjemahan, dan realitas linguistik serta budaya lokal Jawa Banyumasan. Seluruh alur pemikiran ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap tahap analisis terhubung secara logis dan mendukung pembahasan secara menyeluruh. Alur tersebut akan

divisualisasikan melalui bagan kerangka berpikir berikut untuk memperjelas hubungan antar elemen penelitian:



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif akan mendalami makna, persepsi, dan pengalaman melalui analisis data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁴⁵ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis semantik kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji persoalan makna antara bahasa Al-

⁴⁵ Asep Mulyana, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 11-17.

Qur'an dan bahasa Jawa Banyumasan, khususnya dalam mengamati bagaimana kata “istri” diterjemahkan. Pendekatan semantik kontekstual memungkinkan peneliti menelusuri makna kata tidak hanya berdasarkan bentuk leksikalnya, tetapi juga berdasarkan konteks penggunaannya dalam ayat, serta kesepadanan semantis antar bahasa yang dibatasi oleh norma lokal seperti *undha-usuk* dan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup literatur asli yang merupakan rujukan utama dalam melakukan penelitian.⁴⁶ Sumber tersebut meliputi mushaf Al-Qur'an standar Kementerian Agama Republik Indonesia dalam versi bahasa Arab serta terjemahannya dalam Bahasa Indonesia⁴⁷ dan Bahasa Jawa Banyumasan⁴⁸ yang disusun oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Adapun sumber sekunder mencakup bahan pendukung yang relevan untuk memperkuat dan membantu proses penelitian.⁴⁹ Sumber tersebut meliputi Tafsir Kemenag RI,⁵⁰ kitab indeks kata-kata dalam Al-Qur'an,⁵¹ kamus dan buku linguistik Arab dan Jawa,

⁴⁶ Asep Mulyana, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 46.

⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2002).

⁴⁸ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016).

⁴⁹ Asep Mulyana, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 46.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).

⁵¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Darul Qutub, 1939).

serta berbagai literatur yang relevan dengan teori terjemahan Al-Qur'an dan semantik kontekstual.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Peneliti pertama-tama mengidentifikasi ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memuat istilah yang merujuk pada makna “istri”, baik dalam bentuk kata “*zauj*”, “*imra'ah*”, maupun “*ṣaḥibah*”. Sumber utama dalam pengumpulan data ini adalah *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, sebuah kitab yang berisi indeks kata dalam Al-Qur'an yang memudahkan pencarian lafaz tertentu beserta ayat-ayat yang mengandungnya. Setelah itu, dilakukan pencocokan dengan padanan kata yang ada dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tiga tahapan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵² Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring seluruh data hanya pada fokus kata “istri” dan padanan terjemahannya. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi interpretatif maupun tabel untuk menampilkan perbandingan antar istilah dari dua bahasa. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengkaji relevansi padanan kata terhadap konteks ayat dan nilai lokal Banyumasan sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya pola

⁵² Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).

konsistensi penerjemahan. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana makna “istri” dalam Al-Qur’an diterjemahkan dan dimaknai ulang dalam konteks budaya Jawa Banyumasan.

G. Sistematika Penulisan

Bagian pertama skripsi ini adalah pendahuluan. Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang mengungkapkan pentingnya kajian stratifikasi bahasa dan pola konsistensinya pada terjemahan kata “istri” dalam *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*. Selain itu, pendahuluan juga menjelaskan rumusan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang mencakup landasan teori, penelitian relevan, dan kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika penulisan yang menjelaskan pembagian tiap bab dalam skripsi. Kemudian, baru dilanjutkan ke bab selanjutnya.

Landasan teori merupakan bab ke-II. Bagian ini mencakup beberapa konsep utama yang menjadi pijakan analisis, yaitu teori penerjemahan Al-Qur’an; semantik kontekstual (makna leksikal dasar, makna gramatikal, dan sinonimi); dan stratifikasi bahasa. Setelah pemaparan teori-teori tersebut, maka dilanjutkan dengan memasuki bab ke-III, yaitu metode penelitian. Bab ini berisikan metode, pendekatan dan data-data mentah penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan data sebelumnya. Data-data yang akan disajikan diantaranya: pemetaan seluruh kata arab yang bermakna “istri” dalam Al-Qur’an dan padanan terjemahan kata tersebut dalam *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*.

Bagian terpenting dari skripsi ini yaitu hasil dan pembahasan. Sebagai bab yang ke-IV, bagian ini berisikan analisis terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya. Dari proses ini, akan ditarik hasil mengenai bagaimana stratifikasi bahasa Jawa Banyumasan yang dipakai sekaligus ada atau tidak pola konsistensinya dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Selanjutnya, akan ditarik kesimpulan dari temuan-temuan di bab tersebut untuk kemudian dituliskan di bab ke-V. Selain kesimpulan, bab ke-V juga berisi saran mengenai penelitian ini maupun terkait peluang penelitian selanjutnya, serta daftar pustaka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap dinamika pemaknaan istilah “istri” dalam terjemahan Al-Qur’an berbahasa Jawa Banyumasan sebagai wacana yang sarat unsur semantik dan sociolinguistik. Penerjemahan tidak hanya berlangsung sebagai proses alih bahasa secara tekstual, melainkan juga sebagai proses adaptasi sosial dan kultural yang mempertimbangkan sistem stratifikasi bahasa, konteks sosial ayat, dan ekspektasi pembaca lokal.

Pertama, padanan kata “istri” dalam *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*, yaitu “*bojo*”, “*garwa*”, “*éstri*” dan “*wadon*” tidak berdiri sebagai sinonim mutlak, tetapi sebagai representasi stratifikasi bahasa yang terikat oleh *undha-usuk* dan *unggah-ungguh* basa Jawa. Tingkatan padanan kata “istri” berdasarkan strata yang paling rendah yaitu: “*wadon*” (*ngoko lugu*), “*bojo*” (*ngoko*), “*estri*” (*krama madya*), “*garwa*” (*krama inggil*). Keberagaman ini menunjukkan bahwa penerjemahan mempertimbangkan status sosial tokoh dalam ayat, relasi antara subjek dan objek dalam teks, serta gaya penyampaian pesan ilahi.

Kedua, dinamika penggunaan stratifikasi bahasa dalam istilah “*wadon*”, “*bojo*”, “*éstri*” dan “*garwa*” memperlihatkan pola konsistensi yang bersifat fungsional. Artinya, pemilihan diksi berbeda untuk istilah Arab yang sama (misalnya “*zauj*” atau “*imra’ah*”) dapat dibenarkan sejauh ia mendukung kejelasan makna dan menjaga kesesuaian dengan norma sosial-budaya

Banyumas maupun Al-Qur'an sendiri. Hal ini merupakan bentuk strategi penerjemahan yang mengutamakan relevansi dan keberterimaan makna di kalangan pembaca lokal.

Proses penerjemahan ini menunjukkan bahwa aspek semantik dan sosiolinguistik tidak dapat dipisahkan. Makna leksikal harus dikaji bersama makna kontekstual, sementara pemilihan diksi juga harus mempertimbangkan tingkat kesopanan dan struktur hierarki sosial bahasa sasaran. Hal ini memperkuat posisi tafsir-terjemah sebagai produk tafsir lokal yang tidak netral, tetapi melekat dengan konteks sosial tempat ia ditransmisikan. Dengan demikian, terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Jawa Banyumasan bukan hanya medium translasi makna, tetapi juga cermin relasi sosial antara bahasa, agama, dan budaya lokal. Kajian ini membuktikan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah adalah upaya serius yang melibatkan pemahaman bahasa sumber, kepekaan terhadap bahasa sasaran, serta kesadaran terhadap identitas kultural masyarakat penerima.

B. Saran

Sebagai penulis, saya merasa perlu untuk terus memperdalam kajian tafsir dan linguistik lokal agar penelitian ini tidak berhenti pada tataran deskriptif semata, melainkan dapat berkembang menjadi telaah kritis yang berkelanjutan. Kepada para pembaca, saya menyarankan agar telaah terhadap terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa daerah dilakukan dengan sikap kritis namun terbuka, karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga cerminan budaya yang perlu dipahami dalam konteks sosialnya. Kepada para

akademisi, khususnya mahasiswa atau peneliti yang memiliki minat serupa, penulis menganjurkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas korpus ayat atau memperdalam pendekatan linguistik serta sosiologis yang digunakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, dan Thoriqul Aziz. *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh dan Karya-Karyanya*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2023.
- Agustiar, dkk. “Sinonimitas dalam Al-Qur’an: Studi Tentang Lafadz Penciptaan dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 2, no. 2 (2023): 281–97. <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.355>.
- Aini, Sabilla Qurratu, dan Kharis Nugroho. “Zauj and Imara’ah in The Qur’an, Says Mutaradif: A Pre Emptive Study of the Qur’an’s Semantic Interpretation by Toshihiko Izutsu.” *Proceedings of ISETH* 15, no. 1 (2024). <https://www.researchgate.net/publication/389606225>.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Mesir: Dar al-Fikr, 1976.
- Anwar, Abu, dan Munzir Hitami. *Ulumul Qur’an: Sebuah Pengantar*. Depok: Rajawali Pers, 2023.
- Arfianingrum, Puji. “Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2020): 137–41. <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>.
- Azzuhri, Muhandis. *Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab dalam Alquran (Analisis Sosiosemantik)*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012.
- Bahri, Samsul. “Urgensi Konteks Linguistik dalam Menentukan Makna Musytarak Lafzhi.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 6 (2024): 2859–68. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2006>.
- Baqqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’an al-Karim*. Mesir: Darul Qutub, 1939.
- Bausastra. *Kongres Aksara Jawa*. Diakses 1 Juni 2025. <https://kongresaksarajawa.id/bausastra/>.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 1. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Gusmian, Islah. “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia Era Awal Abad 20 M.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no. 2 (2015): 223–47. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>.

- . “Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika.” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 18. <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.
- Hakam, Muhammad Haris. “Tradisi Penafsiran Ulama Nusantara Terhadap Al-Quran.” *Maslahah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 1–12. <https://jurnalsains.id/index.php/maslahah/article/view/54>.
- Hanafi, Muchlis Muhammad. “Problematisa Terjemahan Al-Qur'an: Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer.” *Suhuf* 4, no. 2 (2011): 169–195. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>.
- Haq, Muhammad Zairul. “Problematisa Penerjemahan Idiomatik Arab ke Indonesia: Arabic Idiomatic Translation Problems to Indonesian.” *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2022): 15–30. <https://doi.org/10.35719/pba.v2i1.32>.
- Hasanah, E. Z. “Emphasized Perpetrator Perspective of the Qur'an: Analysis of the Term ‘Zauj.’” *Journal of Islamic Scholars and Tafsir Nurul Islam Supplement* 7, no. 1 (2022): 42–68. <https://proceedings.ums.ac.id/iseth/article/view/4283>.
- Hasyim, Muhammad Syarif. “Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Qur’an.” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 2 (2021): 179–201. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.778>.
- Herusatoto, Budiono. *Banyumasan: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2008.
- Husna, Nurul. “Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan.” *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2020): 25–44. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.717>.
- Istianah, dan Mintaraga Eman Surya. “Terjemah Al-Qur'an Jawa Banyumasan: Latar Belakang dan Metode Penerjemahan.” *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 80–96. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/10272>.
- . “Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Banyumasan: Epistemologi dan Kontribusinya dalam Melestarikan Bahasa Lokal.” *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 1, no. 1 (2020): 15–32.
- Kamaruzaman, Amrina Rasyada, dkk. “Qalb, Shadr dan Fuad: Satu Korelasi Mengikut I'jaz Bayani dan Tafsir Al-Qur'an.” *Malaysian Journal for Islamic Studies (MJIS)* 7, no. 2 (2023): 37–48.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2002.

- . *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Percetakan JAMUNA, 1965–1969.
- Maesaroh, Windah, dan Sugeng Riyadi. “Makna Leksikal dan Kontekstual dalam Bahasa Arab.” *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2025): 42–50. <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v2i1.015>.
- Mirazimi, Seyyed Hamid Reza, dan Afrasiab Salehi Shahroudi. “Quranic Lexical Semantics of Izutsu and ‘Allāmah Ṭabāṭabā’ī: A Comparative Appraisal.” *MEAH Sección Árabe Islam* 72 (2023): 117–131. <https://revistaseug.ugr.es/index.php/meaharabe/article/view/22344>.
- Mulyana, Asep, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- Munandar Siswoyo, Aris, Laelatul Barokah, dan Elia Malikhaturrahmah. “Analisis Genetik Objektif Afektif atas Alquran dan Terjemahnya dalam Bahasa Jawa Banyumasan.” *Quran and Hadith Studies* 9, no. 2 (2020): 1–28. <https://doi.org/10.15408/quhas.v9i2.16892>.
- Munawir. “Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan: (Telaah Karakteristik dan Konsistensi Terjemahan Juz 30).” *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 2 (2019): 256–279. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.3252>.
- Nazwa, Radiattun, dan Rafi'atun Najah Qomariah. “Taraduf (Sinonim) dalam Penafsiran Al-Qur'an.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 10, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v10i01.75>.
- Nurjam'an, Muhamad Ichsan, dkk. “Perbandingan Bahasa Sunda-Bogor Dengan Bahasa Jawa-Cilacap: Pendekatan Leksikostatistik-Glotokronologi.” *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12, no. 2 (2023): 373. <https://doi.org/10.47492/jih.v12i2.2914>.
- Pristiana, Ambar. “Maksud, Makna, lan Tegese Gugon Tuhon Ngenani Wong Mbobot ing Desa Purworejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung.” *JOB (Jurnal Online Baradha)* 2, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.26740/job.v2n2.p%25p>.
- Priyadi, Sugeng. “Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas.” *Diksi* 14, no. 1 (2007): 11–18. <https://core.ac.uk/download/pdf/11062986.pdf>.
- . “Fenomena Kebudayaan yang Tercermin dari Dialek Banyumas.” *Humaniora* 12, no. 1 (2000). <https://doi.org/10.22146/jh.1297>.

- Qomariah, Rafi'atun Najah, dan Radiattun Nazwa. "Taraduf (Sinonim) dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 10, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v10i01.75>.
- Rachmawati, Indah Ardia. "Eksplorasi Hukum, Sejarah, dan Metode Terjemahan Al-Qur'an." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 5729–44. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15678>.
- Rahma, Fikamala Bayyina. *Makna Zauj, Imra'ah dan Shahibah dalam Aspek Semantik Al-Qur'an pada Lingkup Relasi Pasangan Suami Istri*. Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
- Ramadaniy, Sophya Jelank. *Penerjemahan Ayat-Ayat Tajsim dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2025.
- Reflita. "Terjemah Al-Qur'an: Metode dan Problematikanya." Penyampaian materi diskusi di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta, 22 Oktober 2024.
- Rokhman, Ali, Imam Santosa, dan Sri Pangestuti. "Penggunaan Bahasa Banyumasan Berdasarkan Karakteristik Penutur dan Kecenderungannya di Media Digital." Dalam *Seminar Nasional LPPM Unsoed*, 2021, 1–17.
- Romelah. "Kekacauan Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Lingkungan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah." *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 13, no. 2 (2016): 265–76. <https://doi.org/10.30957/lingua.v13i2.181>.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Sarwono, Billy K. "Stratifikasi dalam Praktek Komunikasi Bahasa Jawa dan Masa Depan Kontekstualisasi Kajian Barat Terhadap 'Orang Jawa' (Sebuah Agenda Riset)." *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience* 1, no. 2 (2024): 70–80. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i2.2024.501>.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sumilih, dkk. "Stratifikasi Sosial dan Variasi Bahasa: Narasi Linguistik Atas Mobilitas Sosial." *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 5, no. 1 (2024): 59–71. <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v5i1.613>.
- Suwondo. "Makna Dasanama dalam Garap Catur Pertunjukan Wayang Gaya Surakarta." *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* 18, no. 1: 83–94. <https://doi.org/10.33153/lakon.v18i1.4109>.

Tim Penerjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Jawa Banyumasan*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016.

Trianton, Teguh. *Identitas Wong Banyumas*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Widati, Sri. "Feminisme dalam Sastra Jawa Sebuah Gambaran Dinamika Sosial." *Atavisme* 12, no. 1 (2009): 83–96.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v12i1.160.83-96>.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajan Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dewi Virdiarini
NIM : 3121040
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : dewivirdiarini@gmail.com
No. Hp : +62 838 4472 4818

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**STRATIFIKASI BAHASA DAN POLA KONSISTENSINYA DALAM PENERJEMAHAN KATA "ISTRI"
(STUDI AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA: BAHASA JAWA BANYUMASAN)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 19 Juli 2025



(Dewi Virdiarini)

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD